

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SD

Oleh: Khusnul Fajriyah
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Abstract

The role of elementary education is aimed to set the basis of intelligence, knowledge, personality, moral and skill to have a self-reliant life and also to continue the study to the next levels. The subjects or materials that the students received in elementary education have very significant influence to their next level education. Social skills are one of the curricular goals of Social Science that can be further developed throughout NHT cooperative learning. The aim of this research is to describe the process of NHT cooperative learning in social science material of Social Problems as well as reviewing its effectiveness in improving students' social skills.

This research is carried out in accordance with experimental research design which takes the fourth grade elementary students at Candisari District, Semarang as the population. The sampling method applies cluster sampling. The result of the research reveals that NHT cooperative learning is effective. This is shown by the result of social skill difference test between experiment group and control group where the value of t_{cal} is 5.003 while on $\alpha = 5\%$ and $df = 116$ the value of $t_{(0,95)(116)}$ is 1.66. This means that students' social skill at experiment group is much better compared to control group. The students result difference test between experiment group and control group reveals that the value t_{cal} is 2.116 while on $\alpha = 5\%$ and $df = 116$ the value of $t_{(0,95)(116)}$ is 1.66. This means that students' result at experiment group is much better compared to control group. The proportion of students' mastery at experiment group has reached classical mastery which is 87%.

Abstrak

Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik pada pendidikan dasar akan sangat berpengaruh terhadap studinya pada jenjang berikutnya. Keterampilan sosial siswa merupakan salah satu tujuan pembelajaran IPS yang dapat dilatihkan dengan pembelajaran NHT. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif NHT untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan subjeknya adalah siswa kelas empat SD di kecamatan Candisari Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keefektifan NHT dibuktikan oleh hasil uji ketuntasan belajar secara klasikal dan hasil uji t-test yang

diartikan bahwa nilai rata-rata keterampilan sosial kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Persentase siswa yang tuntas adalah 78 %.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, NHT, keterampilan sosial

Dewasa ini proses globalisasi semakin nyata yang ditandai dengan pergeseran politik, ekonomi, dan budaya. Pergeseran tersebut tampak dalam bidang ekonomi terjadi liberalisasi, dalam bidang politik terjadi demokratisasi, dan dalam bidang budaya terjadi universalisasi nilai-nilai yang mengharuskan setiap bangsa memikirkan kembali tentang bagaimana mempertahankan jati dirinya (Jalal dan Dedi Supriadi, 2001:3). Era globalisasi merupakan era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi (Mulyasa, 2009:2).

Peranan pendidikan dasar dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik pada pendidikan dasar akan sangat berpengaruh terhadap studinya pada jenjang berikutnya.

Peserta didik, berkedudukan sebagai makhluk sosial, senantiasa melakukan interaksi dalam kelompoknya. Kehidupan berkelompok merupakan kebutuhan mutlak, karena tanpa berkelompok individu tidak dapat hidup secara wajar (Hidayati, 2006: 8.1). Suprijono (2009:62) mengatakan bahwa proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan interaksi interpersonal yang memerlukan keterampilan sosial (*social skill*). Individu yang kuat dalam keterampilan sosial biasanya sangat mudah bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menyenangkan dan berlangsung secara otomatis. Karakteristik individu tersebut antara lain: (1) peka terhadap perasaan orang lain; (2) mudah berempati; (3) relatif mudah berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Peserta didik yang terampil secara sosial akan mudah bergaul dan berteman, contohnya: (1) dapat menyesuaikan diri dan diterima dalam kelompok baru; (2) mudah berkomunikasi; (3) dapat mengumpulkan teman lain. Dalam konteks belajar, peserta didik yang terampil secara sosial akan mampu bekerjasama atau studi kelompok. Peserta didik ini mudah berempati dengan teman yang sedang sakit atau sedang punya masalah dan berusaha ikut membantu sesuai kemampuan.

Keterampilan sosial mendapat porsi perhatian yang lebih di dalam Kurikulum pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). IPS adalah suatu mata pelajaran yang berisikan integrasi konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu sosial yang telah diserhanakan untuk tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran IPS antara lain adalah: (1) memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial; (2) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan akhir diberikan mata

pelajaran IPS adalah untuk pembentukan warga negara yang baik, yakni warganegara demokratis dan bertanggung jawab

Kondisi pembelajaran IPS selama ini belum sesuai harapan. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajarannya yang bersifat konvensional sehingga belum mencapai keefektifan. Muchtar (dalam Herijanto, 2009:4) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS jauh dari budaya berpikir kritis karena lebih menekankan pada pengetahuan berupa informasi hafalan. Guru menggunakan metode ekspositori sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus unggul dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran (Trianto, 2007:44). NHT atau penomoran berpikir bersama melibatkan setiap anggota kelompok dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

METODE

Numbered Heads Together

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi serta mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran/materi tersebut (Trianto, 2007:62). Isjoni (2009:68) mengungkapkan bahwa teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sekaligus meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Guru menggunakan empat tahapan sebagai sintaks pembelajaran dengan menggunakan NHT, yakni sebagai berikut:

a. Penomoran (*numbering*)

Pada tahap ini guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5 (tergantung jumlah anggota). Setiap anggota mempunyai nomor tersendiri sebagai alat identitas keanggotaannya sekaligus sebagai nomor panggil saat sesi penyajian hasil diskusi. Setiap anggota punya nomor, sehingga setiap anggota berpeluang sama untuk menyajikan hasil diskusi.

b. Mengajukan pertanyaan

Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan guru memberikan pertanyaan adalah untuk merangsang peserta didik aktif secara fisik dan mental, bekerjasama dalam kelompok untuk menemukan jawab pertanyaan tersebut.

c. Berfikir bersama

Siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban. Pada tahap ini tiap-tiap kelompok melakukan penyatuan pendapat atau menyatukan kepala: "*heads together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Kegiatan diskusi diawali dengan penyampaian pendapat oleh setiap anggota, kemudian

analisis bersama untuk menemukan jawaban terbaik. Pada tahap ini dapat dikembangkan kemampuan menyampaikan pendapat serta argumen, rasa saling menghargai pendapat, etika menyanggah pendapat atau mengkritik ide, serta saling membantu antara siswa yang berkemampuan tinggi kepada yang masih kurang. Setiap anggota dalam tim harus satu suara dan memahami benar jawaban yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikannya dengan baik.

d. Menjawab

Tahapan berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Tujuan tahap ini adalah memeriksa pemahaman siswa, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban itu guru mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh (Suprijono, 2009:92).

Keterampilan Sosial

Beberapa pendapat tentang keterampilan sosial telah dikemukakan oleh para tokoh. Martorella (1994:180) mengungkapkan bahwa baik berada di rumah, di sekolah, dalam hal pekerjaan, maupun berada di sebuah pesta, kepemilikan hubungan baik dengan orang lain yang bertahan lama, memerlukan keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini bagaikan lem yang merekatkan kelompok-kelompok atau masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang harmonis dan produktif. Apapun yang kita capai secara kooperatif dengan individu lain, keterampilan sosial merupakan alat dalam pencapaian tujuan-tujuan kita. Seseorang yang kompeten secara sosial diakui sebagai orang-orang yang telah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dan berkomunikasi secara efektif dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda. Sementara itu, Cartledge dan Milburn (1992:7) menyatakan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari; dapat diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain melalui cara-cara yang menghasilkan respon positif dan membantu dalam menghindarkan respon negatif dari orang lain tersebut. *“in general, social skill are seen as socially acceptable learned behaviors that enable the person to interact with others in ways that elicit positive responses and assist in avoiding negative responses from them”*.

Rumusan-rumusan keterampilan yang telah dikembangkan oleh *National Council for Social Studies* (Martorella, 1994:180) yang dirujuk oleh pengembang IPS di beberapa negara, meliputi: (1) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi; (2) keterampilan dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan); (3) keterampilan sosial terkait dengan hubungan sosial dan partisipasi dalam masyarakat, yang terdiri atas: keterampilan diri sesuai dengan bakat dan minat, keterampilan bekerjasama, berpartisipasi dalam masyarakat.

Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2004:22) membagi keterampilan sosial dalam dua aspek, yakni keterampilan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan keterampilan bekerjasama (*collaboration*

skill) untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara seorang individu dengan individu dengan individu lainnya.

Keterampilan komunikasi meliputi keterampilan komunikasi secara lisan, tulisan, atau menggunakan alat teknologi, baik dalam menyampaikan pesan maupun menerima pesan. Komunikasi lisan dibutuhkan *pertama* untuk mendengarkan pendapat atau pemikiran lawan bicara dan berbicara dengan empati sehingga tercipta hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghargai dan memperhatikan. *Kedua*, menyampaikan gagasan, ide atau respon dengan jelas dan santun sehingga lawan bicara memahami isi pembicaraan dengan baik. *Ketiga*, keterampilan meyakinkan lawan bicara melalui argumentasi atau pemaparan alasan-alasan yang logis. Sedangkan dalam komunikasi tertulis dibutuhkan keterampilan membaca, yaitu memahami isi pesan dan keterampilan menulis gagasan atau ide. Lewis (2004:103) mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada keterampilan komunikasi penyaji pesan, tetapi juga kebiasaan mendengarkan penerima.

Keterampilan bekerjasama merupakan keterampilan penting yang akan terus meningkat urgensinya bagi kesuksesan di masa depan (Maurce, *et all*, 1997:54). Hal ini mengandung arti bahwa keterampilan kerjasama merupakan suatu keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap individu untuk kesuksesannya menyelesaikan permasalahan yang diamati, baik permasalahan masalah pribadi atau golongan maupun permasalahan sosial atau kepentingan umum.

Keterampilan bekerjasama diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis, berupa keterampilan bekerjasama dalam tim. Keterampilan ini meliputi: bersedia mengambil tanggung jawab dan tugas kelompok, menghargai pekerjaan orang lain, mau membantu teman yang memerlukan bantuan, keterampilan memimpin, keterampilan memberikan bimbingan kepada anggota kelompok, memperhatikan kesulitan yang dialami oleh anggota kelompok, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara bijak.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Guru dapat melatih siswa melalui praktek yang nyata mengenai kemampuan, sikap, dan perilaku kerjasama. Kemampuan, sikap, dan perilaku kerjasama di antara kelompok siswa yang majemuk memiliki makna yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan saling ketergantungan antar bangsa, negara, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen karena di dalam penelitian ini diberikan sebuah perlakuan, kemudian data penelitian yang berupa angka-angka dianalisis menggunakan rumus statistik. Eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* karena terdapat kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar di kecamatan Candisari Semarang. Sekolah Dasar di kecamatan Candisari dikelompokkan ke dalam dua jenis sekolah yakni sekolah unggulan dan biasa. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling* (sampling area).

Perbedaan keterampilan sosial siswa pada kedua kelompok tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

telah dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara aktif di dalam setting kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut dibentuk dengan komposisi jenis kelamin dan kemampuan belajar anggota yang heterogen. Dari sini siswa belajar menerima perbedaan untuk saling bertukar wawasan dan saling membantu sehingga kerjasama tim terjalin dengan kuat. Tim ini berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama yakni penyelesaian struktur tugas ataupun pemecahan masalah. Antara anggota yang satu dengan yang lainnya dapat saling mengasah pikiran dengan melihat perspektif orang lain, menghargai perbedaan sehingga dapat saling memberi dukungan, dan guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan memberi kemudahan saat diperlukan untuk perkembangan belajar siswanya. Sugiyanto (2010:37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar. Perbedaan kemampuan, jenis kelamin, dan pengetahuan (harapan masa depan) mampu mendorong terciptanya suasana pembelajaran saling asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan) sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*).

Keterampilan sosial siswa pada aspek keterampilan berkomunikasi yang termasuk dalam kriteria tinggi merupakan akibat dari serangkaian kegiatan instruksional yang dikelola oleh guru di dalam pembelajaran. Proses pembelajaran ini mengedepankan interaksi yang seimbang dalam suasana kooperatif. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi atau komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Pada tahap awal pembelajaran siswa dituntun untuk mempelajari bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal oleh lawan bicara. Siswa belajar beberapa keterampilan yakni: cara menyampaikan pendapat atau informasi, mendengarkan pendapat orang lain, menyanggah pendapat secara santun, serta menulis laporan yang baik. Dengan demikian keterampilan komunikasi tidak sekadar diasumsikan akan tetapi sengaja dilatihkan oleh guru kepada siswa. keterampilan-keterampilan tersebut segera dipraktekkan dalam setting diskusi kelompok dan diskusi kelas. Terjadi komunikasi banyak arah yang meningkatkan aktivitas *sharing* atau bertukar pikiran antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Ketercapaian tujuan pembelajaran NHT dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi juga diungkapkan oleh Slavin (2005) bahwa salah satu tujuan yang dapat dicapai melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah terjalinnya komunikasi antar personal atau antar subjek belajar.

Keterampilan sosial siswa pada aspek pemahaman saling membutuhkan termasuk dalam kriteria tinggi. Siswa menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berinteraksi dalam suatu komunitas. Pemahaman ini ditunjukkan melalui sikap saling membantu mengatasi kesulitan dan saling merespon pendapat satu sama lain. Perlakuan yang baik diberikan kepada orang lain karena siswa menghendaki perlakuan yang baik pula dari orang lain. Siswa aktif berinteraksi secara luas baik di dalam maupun di luar kelas.

Skor rata-rata siswa pada aspek pemahaman saling membutuhkan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial pada pembelajaran kooperatif tipe NHT relatif sama dengan siswa pada pembelajaran konvensional. Hal ini berarti bahwa

pemahaman siswa terhadap sifat saling membutuhkan antar manusia tidak hanya diperoleh dalam pembelajaran formal, melainkan dari lingkungan informal dan nonformal. Lingkungan sosial siswa yang terdiri atas berbagai latar seperti lingkungan keluarga/rumah, sekolah, dan masyarakat, kaya akan model/ccontoh dan pengalaman positif dari orang dewasa. Siswa secara terus-menerus memperoleh dan mengintegrasikan sejumlah keterampilan sosial yang berharga khususnya pemahaman terhadap kehidupan manusia. Dari waktu ke waktu siswa mengasimilasikan keterampilannya secara alami sebagai dasar kompetensi sosial yang diperlukan untuk berhasil melalui kehidupan. Keterampilan sosial sering dipelajari, setidaknya pada bagian, informal dan alami melalui bimbingan keluarga dan imitasi teman sebaya. (Martorella, 1994:180).

Saling ketergantungan positif dalam hubungan antar personal yang merupakan prinsip pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan dasar terbentuknya keterampilan bekerjasama yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Prinsip Saling ketergantungan positif adalah suatu bentuk kerja sama antar anggota kelompok yang terjalin sangat erat untuk mencapai tujuan bersama. Saling ketergantungan positif juga mengindikasikan adanya hubungan saling membutuhkan teman anggota sebagai sumber belajar (ketergantungan materi). Siswa benar-benar menyadari bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada usaha anggotanya sehingga setiap anggota berupaya memberikan performa terbaiknya untuk menjadi kelompok yang sukses menggapai tujuan. Hal demikian sejalan dengan pendapat Slavin (2005:4) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan alternatif pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara aktif dan saling melengkapi. Ciri utama pembelajaran ini adalah adanya struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Pendapat tersebut didukung oleh George (1994) yang dalam tulisannya menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT digunakan untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, dan prestasi akademik.

Data empiris yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang mendorong mereka untuk aktif bekerja melalui beberapa lembar kerja siswa. Mereka tampil lebih percaya diri karena setiap siswa memiliki pemikiran yang dapat dibagikan kepada teman sekelompoknya. Penghargaan kelompok diberikan oleh guru kepada tim-tim terbaik, yakni: good team, great team, dan supertim pada akhir tahap pembelajaran atas dasar penilaian terhadap kinerja dan penyajian kelompok. Perspektif motivasional memandang struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses.

Penggunaan kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran NHT ini menjadi wadah bagi setiap anggota untuk melakukan elaborasi sehingga mencapai hasil belajar yang baik dan bertahan lebih lama. Teori elaborasi kognitif menemukan bahwa jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori, siswa harus terlibat dalam kegiatan elaborasi atau pengaturan kembali kognitif. Salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materinya kepada orang lain.

Siswa atau pebelajar dapat melakukan elaborasi dengan cara menjelaskan apa yang diperolehnya kepada teman sebayanya dalam struktur kooperatif.

Kondisi berprestasi sebagai hasil penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terlihat dari hasil belajar siswa yang lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar ini tidak lepas dari peran guru sebagai motivator dan fasilitator. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. Guru menyajikan informasi kepada siswa sebagai langkah untuk meletakkan dasar pengetahuan sebelum masuk ke permasalahan yang akan diselesaikan melalui diskusi kelompok. Selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan: Pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa pada sekolah unggulan dan biasa. Ketuntasan secara klasikal pada kelas yang menerapkan model pembelajaran NHT telah mencapai kriteria minimal 75%. Skor rata-rata keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat diajukan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) perlu diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa dengan media peralatan yang lengkap dan menjalin kerjasama yang sinergi dengan dengan kolega agar mendapat masukan-masukan yang membantu keberhasilan pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashtiani, et al. 2007. A Comparison of Cooperative Learning Model and Traditional Learning Model on Academic Achievement. *Journal of Applied sciences*. Volume 7 (1). Halaman 137-140
- Bailey, Cindee M. 2006. *Developing Social Skill*. University of Maryland Cooperative Extension Service Publication: Oregon State University.
- George P.G. 1994. The Effectiveness of Cooperative Learning Strategies in Multicultural University Classroom. *Journal on Excellence in College Teaching*. Volume 5 (1). Halaman 21-26.
- Ginns, Ian S and Heirdsfield, Ann and Atweh Bill and Watters, James. 2004. Beginning Teachers becoming Professionals through Action Research. *Educational Action Research Journal Volume 9 (1)* halaman 109-131. Kelvin Grove, Australia: Queensland University of Technology
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamm, Ellen Marie & Edward Griffith. 2012. Finding the Purpose in Education: Assessing the Goals and Ideals of Education from the Perspective of Canadian Elementary Students. *International Journal of Education* Volume 4 (4) Halaman 44-47. Machrothink Institute

- Hernawan, asep Herry., Badru zaman, dan Cepy riana. 2008. *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI press.
- Hergenhahn, B.R. and Mathew H. Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)* Edisi Ketujuh terjemahan Tri Wibowo B.S.. Jakarta: Kencana.
- Herijanto, Budi. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran IPS Materi Bencana Alam di SD Negeri Klego 01 Kecamatan Pekalongan Timur*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Indiati, Intan. 2008. *Keefektifan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Problem Posing dengan Kombinasi Tutorial Online untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Matakuliah Fisika Dasar*. *Jurnal Media Penelitian Pendidikan* Volume 2 nomor 2. IKIP PGRI Semarang.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriyadi. 2001. *Reformasi Pendidikan; Dalam Kontek Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Lewis, Richard D. 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Terjemahan Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur, Harun Rasyid dan Suratno. 2009. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Martorella, Peter H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children; Developing Young Citizens*. United States of America: Macmillan College Publishing Company.
- Masitah. 2004. *Kemampuan Guru Mengajukan Pertanyaan Dasar dan Lanjut dalam Pembelajaran IPS kelas III, IV, dan V SD N 01 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Michaelis, John U. 1988. *Social Studies for Children; A Guide to Basic Instruction*. New Jersey: Prentice Hall, englewood Cliffs.
- Park, S. dan Kim, Y. 2008. Applying Petri Nets to Model Costumized Learning and Cooperative Learning with competency. *International Journal of Computer science and Network Security*. Volume 8/2 halaman 128.
- Prather, Hugh. 2006. *Developing Social skills*. Oregon United States: Oregon State University.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Developmen; Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Siswanta. 2009. *Efektivitas Pembelajaran Kombinasi Kooperatif tipe STAD dan NHT pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Schunk, Dale H. 2008. *Learning Theories; An Educational Perspective* fifth edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Suherman, Uman. 2008. *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sumantri, Mulyani; Permana. 1996. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2 LPTK
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaodih, Erliany. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Educare Jurnal Pendidikan dan Budaya*. volume 5 No. 1. Bandung: Universitas Langlangbuana.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wu, Sharon Y., daniel B. Turban, dan Yu Ha Cheung. 2012. *Social skill in Workplace Mentoring Relationships*. *Journal of Organizational Culture, Communication and Conflict*, Volume 16 Number 2. Hongkong.
- Anonim. Meningkatkan-Prestasi-Belajar-Siswa Pada-Pelajaran-IPS-Menggunakan-Metode-Puzzle-Jigsaw-Di-Kelas-II-SDN-8-Gedung-Air-Bandar-Lampung . <http://www.scribd.com/doc/81184652/> (diunduh 3 Juli 2012)
- http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0709327_chapter2.pdf (diunduh 3 Juli 2012)